



## TO BARA' KEPEMIMPINAN BUKTI, BUKAN JANJI, PERSPEKTIF SOSIOLOGI POLITIK MASYARAKAT SEKO EMBONATANA

**Jems Alam**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Agama IAKN Toraja

[jemsalam8@gmail.com](mailto:jemsalam8@gmail.com)

*Abstract: This paper examines To Bara' leadership evidence, not promises, from the perspective of political sociology within the art of Seko Embonatana. The research aims to showcase the mechanism of selecting, establishing, and removing leaders based on a community democracy system and the concept of Nipeandei. The choices made have a significant impact on the quality of public leadership. This paper employs political sociology theory, which illustrates the close interaction between people and politics. The research method used is qualitative, involving the documentation of events that capture the researchers' attention, problem description, and analysis of facts related to a broad range of phenomena. In conclusion, this article asserts that Bara leadership evidence carries relevant value, aligning with the current government leadership, influencing policy decisions that partially govern local government and village areas within the community.*

*Keyword: To bara', leadership, Seko Embonatana community and political sociology*

**Abstrak:** Tulisan ini mengkaji tentang to bara' kepemimpinan bukti, bukan janji, perspektif sosiologi politik masyarakat Seko Embonatana. Tujuan dari penelitian ini memperlihatkan mekanisme memilih, menetapkan dan memberhentikan pemimpin berdasarkan sistem demokrasi masyarakat dan alam semesta melalui proses nipeandei.



*Cara memilih pemimpin yang demikian berdampak terhadap kualitas kepemimpinan yang pro masyarakat. Tulisan ini menggunakan teori sosiologi politik yang memperlihatkan auratnya interaksi antar masyarakat dan sistem politik. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus perhatian peneliti, mendeskripsikan masalah, digambarkan apa adanya dan menganalisis fakta-fakta dalam bentuk penilaian melalui fenomena yang bersifat luas. Pada akhirnya artikel ini menyimpulkan bahwa to bara' sebagai kepemimpinan bukti, mengandung nilai yang relevan diinternalisasikan dengan kepemimpinan pemerintahan saat ini untuk mempengaruhi sistem politik melalui keputusan kebijakan yang memiliki kekuatan legitimasi berupa Undang-Undang Pemerintah Daerah dan Desa yang parsial pada masyarakat.*

*Kata Kunci:* To bara', kepemimpinan, masyarakat Seko Embonatana dan sosiologi politik

Article History :	Received: xx-xx-xxxx	Revised: xx-xx-xxxx	Accepted: xx-xx-xxxx
-------------------	----------------------	---------------------	----------------------

## 1. Latar Belakang

Pemimpin dan politik merupakan dua hal yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan dalam praktik kehidupan. Sebagaimana dipahami bahwa pemimpin adalah seorang yang memiliki otoritas mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama, baik untuk masyarakat luas pun suatu organisasi yang dipimpinnya. Atau dengan kata lain pemimpin adalah seorang yang memiliki pengaruh dan kuasa dalam suatu komunitas yang dipercaya memiliki kecakapan mengarahkan, mengatur, mengkoordinasi aktivitas-aktivitas untuk pencapaian misi bersama.<sup>1</sup> Sementara politik diterjemahkan sebagai kota, atau negara-kota. Yang pada prinsipnya berhubungan dengan urusan penataan dan kebijakan bagi masyarakat dalam suatu negara atau kota.<sup>2</sup> Jadi pemimpin dipersepsikan sebagai pemegang otoritas dalam urusan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara atau kota yang dipimpinnya.

---

<sup>1</sup> John Adair, *Kepemimpinan Yang Memotivasi* (Jakarta: Gramedia, 2018), 7.

<sup>2</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Kencana, 2010),10.

Kesuksesan seorang pemimpin sebagai pemegang peranan dan fungsi memimpin, itu ditentukan oleh prinsip-prinsip kepemimpinan yang diterapkan dalam masyarakat. Kepemimpinan di sini diterjemahkan sebagai cara-cara yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam mewujudkan tujuan. Karenanya, kepemimpinan menunjukkan pada kemampuan seseorang dalam pemimpin untuk mempengaruhi, mengarahkan, membimbing dan mewujudkan visi dan misi bersama masyarakat atau suatu organisasi yang dipimpinnya.<sup>3</sup>

Dalam konteks pemilihan pemimpin di berbagai negara, memiliki ciri dan sistem yang cukup beragam, sesuai dengan aturan konstitusi masing-masing. Demikian halnya di Indonesia dalam memilih pemimpin harus menggunakan otoritas politik yang didasarkan pada konstitusi atau Undang-Undang Dasar (UUD 1945) sebagai kesepakatan bersama yang mengatur, kewajiban kekuasaan dan pembatasan kekuasaan. Karena itu konstitusi sangat penting untuk menjamin kesejahteraan masyarakat yang terselubung dengan kebijakan politik yang berbasis demokrasi. Demokrasi merupakan sistem pemerintahan dengan mengedepankan kedaulatan rakyat. Sebagai negara demokrasi Indonesia menganut sistem pemerintahan yang mengakui kedaulatan tertinggi ada pada tangan rakyat, itu berarti kekuasaan tertinggi ada pada keputusan bersama rakyat. Sebab itu rakyatlah yang sebenarnya menentukan dan memberi arah serta menyelenggarakan kehidupan kenegaraan. Prinsip hidup bernegara, demokrasi memberikan pengertian bahwa pada proses ini, rakyat menentukan, memutuskan, menetapkan dan merasakan langsung manfaat dari demokrasi yang dilaksanakannya.<sup>4</sup>

Demikian halnya masyarakat Seko Embonatana di Kabupaten Luwu-Utara sebagai bagian dari Indonesia, mestinya mewujud-nyatakan sistem demokrasi yang melahirkan pemimpin yang parsial pada kesejahteraan masyarakat, sebab seorang pemimpin adalah representasi dari kehendak masyarakat. Sehingga masyarakat dapat mengisi kemerdekaan dengan kesejahteraan sosial. Namun hal yang demikian berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Justru pemimpin mengabaikan kesejahteraan rakyat yang mestinya menjadi prioritas utama. Hal ini terlihat dengan kenyataan bahwa infrastruktur jalan di Seko yang tidak diperhatikan oleh pemerintah, menurut informan bahwa Indonesia sudah puluh tahun merdeka, tapi masyarakat Seko masih terasingkan di negerinya sendiri. Tidak

---

<sup>3</sup> Zhakaria, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 8.

<sup>4</sup> Anissa Humaira, "Konsep Negara Demokrasi" Jurnal: Universitas Eka Sakti 13.No.2 (2010)

terurusnya infrastruktur jalan mengharuskan warga Seko melintasi jalan setapak dengan berjalan kaki dan menggunakan sepeda motor berhari hari".<sup>5</sup>

Krisisnya kesadaran pemimpin dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan demokrasi yang pro-rakyat, mencerminkan krisis struktural dan infrastruktur, menyisakan masalah sosial yang berdampak pada kesejahteraan dan kemajuan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam, ekonomi dan pendidikan serta pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Pemerintah sebagai penentu kebijakan politik memiliki kewenangan untuk menciptakan kondisi sosial yang sejahtera. Tetapi hal itu, belum terimplementasi dengan maksimal dalam kehidupan masyarakat. Cita-cita membangun kehidupan masyarakat Seko yang maju dan sejahtera terlaksana hanya sebatas opini pemaparan visi-misi dalam orasi kampanye politik menjelang pesta demokrasi, sebagai upaya memperoleh posisi sebagai pejabat publik dibidang politik. Jika jabatan tersebut diperoleh maka seluruh janji-janji saat kampanye politik terabaikan dan sirna.

Realitas di atas menjadi keprihatinan penulis pada fakta-fakta kepemimpinan yang sebatas menebar pesona-pesona dan janji yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat Seko. Karena itu penulis terdorong untuk belajar dan merefleksikan kepemimpinan *to bara'* sebagai model kepemimpinan lokal Seko Embonatana yang tidak pernah menjanjikan bukti kesejahteraan kepada masyarakat, melainkan membuktikan janji kesejahteraan bagi masyarakat yang dipimpinnya melalui proses ideal yang menjadi kriteria memilih dan menentukan pemimpin (*nipeandei*).

Topik tentang *Tobara'* telah ditulis dalam penelitian sebelumnya, oleh Nikanor Rein Sakti 2016 dan Salda Inar 2023. Nikanor menjelaskan bahwa kepemimpinan *to bara'* memiliki fungsi sosial dalam menyelenggarakan aktivitas adat, menegakkan hukum adat yang dihayati secara teologis oleh masyarakat Pohonenag di Seko Embonatana.<sup>6</sup> Sementara Inar menemukan bahwa *to bara'* merupakan kepemimpinan tradisional di Pohonenag Seko Embonatana bercorak demokrasi yakni dipilih berdasarkan kesepakatan bersama oleh

<sup>5</sup> Amanna Joong, Wawancara Oleh Penulis, Pokapaang, Seko Embonatana 26 Juli 2023

<sup>6</sup> Nikanor Rein Sakti, *Tobara' Kajian Sosiologis-Teologis Tentang Kepemimpinan Tradisional Seko Embonatana dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Masa Kini* (Skripsi: STAKN Toraja, 2016), 56.

masyarakat setempat, selanjutnya *to bara'* menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan mempertahankan tanah adat dan menyelesaikan konflik tanah adat.<sup>7</sup> Namun kedua penelitian ini masih meninggalkan cela, karena belum melihat *to bara'* sebagai kepemimpinan bukti dalam kehidupan masyarakat Embonatana yang ditinjau dari perspektif sosiologi politik yakni suatu hubungan antara nilai luhur yang ada di masyarakat adat yang dapat diintegrasikan dengan sistem politik yang sedang dan atau akan berlangsung saat ini. Dalam hubungan tersebut bagaimana konsep kepemimpinan *to bara'* yang terkandung dalam budaya masyarakat Seko berpengaruh pada sistem politik dan kebijakan, ketika keputusan politik ditetapkan dan menjadi undang-undang yang mempunyai kekuatan hukum, misalnya undang-undang pemerintah. "Sehingga keputusan tersebut dapat berpihak pada masyarakat yang berpartisipasi dalam keputusan tersebut".<sup>8</sup> Penelitian ini dirancang dalam analisis sosiologi politik untuk menemukan paradigma yang lahir dalam relasi sosial antar masyarakat dan politik.

## 2. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus perhatian peneliti, mendeskripsikan masalah, digambarkan apa adanya dan menganalisis fakta-fakta dalam bentuk penilaian melalui fenomena-fenomena yang bersifat luas. Menurut Sukmadinata bahwa metode ini mendeskripsikan dan memahami lebih dalam dan menganalisis fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap dan aktivitas individu dan sosial.<sup>9</sup>

Penelitian ini dilakukan di Seko Embonatana yang meliputi tiga *Katobaraang*, di Hoyane, Pohoneang dan Amballong, Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu-Utara, Sulawesi Selatan. Informan yang penulis pilih yakni tokoh masyarakat, tokoh gereja, lembaga adat, pegiat budaya, dan masyarakat yang merupakan oknum-oknum yang dianggap cakap dalam persoalan *to bara'* yang diteliti oleh penulis, dan semua data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan interaktif dan interpretatif dengan terlebih dahulu mereduksi data dengan cara

<sup>7</sup> Salda Inar, *Analisis Kritis Terhadap Kepemimpinan Tradisional Pohonenag di Seko Embonatana* (Skripsi: IKAN Toraja, 2023), 45.

<sup>8</sup>Damsar, *Sosiologi Politik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010),12.

<sup>9</sup> Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Pustaka Pelajar 2015),40.

menggolongkan, mengarahkan dan pengorganisasian. Kemudian data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan pada data yang telah disajikan sebelumnya.

### **3. Sosiologi Politik**

Sosiologi politik merupakan kajian interdisipliner dari klasifikasi dua ilmu, yakni sosiologi dan politik. Sosiologi mengkaji tentang masyarakat, dan politik mengkaji kekuasaan para pengambil keputusan kebijakan seperti pemerintah dalam suatu negara, yang dikembangkan melalui studi perbandingan sistem politik dalam masyarakat dan studi sosiologi politik yang melahirkan struktur politik, tingkah laku sosial dan tingkah laku politik.<sup>10</sup> Sosiologi politik dipahami sebagai cabang ilmu sosiologi yang membicarakan sebab dan akibat distribusi kekuasaan yang tidak merata dalam masyarakat, sehingga gejala sosial tersebut sering kali melahirkan disintegrasi sosial dalam masyarakat, disintegrasi tersebut melahirkan dinamika sosial politik yang berwujud pada perubahan yang disebabkan oleh alokasi kekuasaan. Fokus utama dalam sosiologi politik adalah deskripsi, analisis dan penjelasan tentang gejala sosial politik, terutama menyangkut persoalan tentang bagaimana masyarakat merespons kebijakan publik yang dibuat oleh penguasa.<sup>11</sup>

Batasan sosiologi politik dimaksudkan dalam tulisan ini, untuk memperlihatkan suatu kajian yang mempelajari hubungan antar masyarakat, di dalamnya terjadi proses dan pola interaksi sosial, dengan politik. Dalam relasi tersebut dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi politik. Juga sebaliknya bagaimana politik mempengaruhi masyarakat. Hubungan yang saling mempengaruhi ini, masyarakat dipandang sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu dalam kegiatan politik, seperti apa saja yang boleh dipolitisir, bagaimana melakukannya dan di mana politik boleh dilakukan. Tuntutan tersebut biasanya berasal dari norma, etika, adat, norma hukum yang berkembang dalam masyarakat. Selanjutnya politik mempengaruhi masyarakat dalam proses interaksi sosial melalui keputusan politik yang telah disahkan menjadi undang-undang yang memiliki kekuatan hukum, misalnya Undang-Undang tentang Pemerintah Daerah, maka keputusan politik

---

<sup>10</sup> Susi Fitria Dewi, *Sosiologi Politik* (Yogyakarta: Grepublishing, 2017), 1.

<sup>11</sup> Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Kencana, 2013),20-21.

tersebut akan mempengaruhi masyarakat termasuk individu atau kelompok yang menciptakan keputusan. Hubungan antara politik dan masyarakat termasuk di dalamnya proses interaksi (seperti sosialisasi politik, partisipasi politik, dan komunikasi politik) dan pola interaksi (seperti budaya politik, dan ideologi politik), bersifat saling berpengaruh secara timbal balik.<sup>12</sup>

Sosiologi politik, menjadi penting sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat bagaimana kekuasaan yang dipegang oleh para elit politik berdampak kepada kehidupan masyarakat. Sebab politik dan masyarakat terelaborasi dalam kesatuan yang saling mempengaruhi di setiap interaksi yang terjadi di antaranya. Demikian halnya dengan *to bara'* sebagai model kepemimpinan tradisional masyarakat Seko Embonatana yang mengandung sistem nilai dan makna lokal yang mengakar dalam masyarakat dapat diinteraksikan dan mempengaruhi sistem dan kebijakan politik pemerintahan hari ini, yang hanya sebatas menjanjikan bukti, saat kampanye politik dan tidak mewujudkan janji kesejahteraan tersebut dalam praksis kepemimpinan sebagai jabatan publik dibidang pemerintahan. Dengan belajar dari kepemimpinan *to bobara'* menjadikan tingkah laku politik yang membuktikan janji dapat diinternalisasikan dalam tubuh pemerintahan, sehingga terwujud politik yang mampu menyejahterakan masyarakat yang dipimpinnya sebagaimana yang diharapkan.

#### **4. Konsep *To bara'***

Kata *to bara'* berasal dari bahasa Seko, yang terdiri dari dua kata. Kata, *to* dan *bara'*. *To* adalah sinonim dari kata *tau* yang memiliki arti orang atau seorang. Kata *to* dalam pelafalan bahasa Seko kerap kali muncul ketika menanyakan atau menyatakan sesuatu hal misalnya, *u to aka?* (Kamu orang mana?), *to aka tiih?* (Dia orang mana?) *to Seko ise* (Mereka adalah orang Seko), *dia ti mabaha riih to Hoyane* (yang membawa itu adalah orang Hoyane). Sementara kata *bara'* memiliki arti banyak, besar, orang tua, pimpinan dan seterusnya. Kata ini memiliki makna jamak, hanya dapat dipahami sesuai dengan konteks kalimat. Misalnya *tau umbara'* (orang banyak), *uhai bara'* (air banyak), *umbara'ku* (orang tuaku), *ile bara'na* (pemimpin ular). Dari kata di atas dapat dipahami bahwa kata *to bara'*, memiliki arti seorang pemimpin yang

---

<sup>12</sup>Damsar, *Sosiologi Politik*,12-14.

dipilih dan ditentukan oleh orang banyak (masyarakat), atau dengan kata lain *to bara'* adalah representasi masyarakat, karenanya *to bara'* dianggap sebagai orang tua/dituakan dalam masyarakat.

### 5. Kriteria Memilih *To Bara'*

Sebagaimana diketahui bahwa di Seko Embonatana tidak ada stratifikasi sosial tertutup yang mengklasifikasikan manusia berdasarkan kelas sosial seperti bangsawan, kaum merdeka dan budak. Di Seko Embonatana masyarakat keseluruhan adalah kelas merdeka. Hal ini dibuktikan oleh kisah historis bahwa (1), tidak ada status quo jabatan *to bara'* yang dijabat oleh satu garis keturunan misalnya nenek si A adalah *to bara* di kampung A dan selanjutnya anak dan cucu dari nenek A adalah juga *to bara'* sebagai penerus atau pewaris mutlak estafet *katobarang* yang sebelumnya dijabat oleh keluarga si A. Tapi umumnya garis *to bara'* terjadi secara silang dengan variasi dari keturunan-keturunan yang berbeda (2) Orang Seko Embonatana tidak pernah mempertahankan status *Quo* dalam kaitannya dengan jabatan *to bara* sebagai pejabat publik lokal yang dikaitkan dengan nama leluhur, sebab orang Seko menganggap hal tabu untuk menyebut nama orang tuanya atau seorang yang lebih tua (*pemali makkonai konana umbara' ta*)<sup>13</sup> (3) Di Seko Embonatana tidak ditemukan budak. Dalam zaman pengayuanan di Seko memang ditemukan pembelian budak dan juga penculikan orang lain yang di daerah sekitar, namun hal tersebut hanya digunakan untuk kebutuhan ritual *magboea* yang berhubungan dengan tradisi mentato/merajah tubuh (*motabok/morondo*).<sup>14</sup> (4) Umumnya masyarakat Seko Embonatana tinggal satu rumah bersama dengan *to bara'*, di *leppo bara'*. Menurut Paulus Tembo, selaku budayawan dan pelaku sejarah *leppo bara'* rumah tradisional Seko Embonatana yang berukuran besar dan panjang, biasanya dihuni oleh ratusan laki-laki siap perang tidak terhitung perempuan dan anak-anak).<sup>15</sup> (5) Keputusan tertinggi ada pada musyawarah (*mokobo'/mukobu'*). Lebih lanjut Elieser sebagai pemerhati budaya

---

<sup>13</sup> Paulus Tembo, Wawancara oleh Penulis, Hoyane, Seko, 12 Juli 2023

<sup>14</sup> J. Kruyt, *Het ma'boea an de Tatoeage In Seko, (Midden-Celebes)" Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde Van Nederlandsch Indies 76, 1920, blz. 235-257*, dalam Zakaria Ngelow, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII 1951-1965* (Makassar: Yayasan Ina Zeko, 2008), 211-229.

<sup>15</sup> Paulus Tembo, Wawancara oleh Penulis, Hoyane, Seko 26 Juni 2023

mengatakan bahwa dalam masyarakat bahwa *mokobo* merupakan keputusan tertinggi sebab didasarkan pada kesepakatan bersama.<sup>16</sup>

Realitas di atas mempertegas bahwa masyarakat Seko Embonatana adalah masyarakat merdeka tanpa kelas sosial tertutup yang memungkinkannya untuk hidup dalam sistem demokrasi yang terbuka untuk semua, termasuk dalam memilih seorang *to bara'* sebagai pemimpin lokal di Seko Embonatana bersifat demokrasi yang terbuka untuk seluruh anggota masyarakat. Kriteria memilih seorang *to bara'* dibagi menjadi dua. (1) Seorang calon dianggap cakap dalam masyarakat, berbudi luhur (*keinaha tau umbara'*), bijaksana dan cerdas (*kenabamenaba*) memiliki karakter seorang pemimpin (*keoyaang*).<sup>17</sup> (2) Dipilih oleh masyarakat. Bila kriteria pertama (1) dipenuhi oleh seorang calon, maka masyarakat akan mencalonkan oknum-oknum tersebut sebagai calon *to bara* yang diputuskan oleh tua-tua kampung (*amanna lipu'*) melalui proses pengujian kualitas (*nipeandei/nipelaiyai*), pemilihan tersebut dapat dilakukan dalam kurun waktu satu tahun dalam hitungan masyarakat agraria. Proses pengujian ini dievaluasi dengan tiga hal mendasar yakni kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan. Bila suatu masyarakat mengalami kesehatan, kesejahteraan dan eskalasi kelahiran meningkat dan tidak ada yang meninggal dunia, maka pengamatan serentak juga akan dilakukan untuk melihat keberhasilan dibidang peternakan dan pertanian. Bila kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan terwujud sesuai dengan ekspektasi yang masyarakat maka calon tersebut akan diteguhkan menjadi seorang *to bara'*. Sebaliknya jika harapan keberhasilan dalam tiga hal di atas tidak terwujud maka seorang calon *to bara'* dinyatakan gugur sebagai *to bara'*. Maka proses pencalonan akan dilanjutkan di tahun panen berikutnya, kepada seorang calon yang lain yang dianggap memenuhi kriteria pertama (1).

## **6. Peneguhan *To Bara'***

Seorang yang memenuhi syarat menjadi *to bara'* akan di teguhkan (*nipattokoh*) sebagai pemimpin masyarakat lokal. Dalam proses peneguhan ini calon yang telah memenuhi syarat tersebut menyiapkan kerbau sesuai dengan kemampuannya untuk dipotong dan dikomsumsi oleh masyarakat yang hadir. Proses peneguhan *to bara'* dilakukan di bawah

<sup>16</sup> Elieser, Wawancara oleh Penulis, Pokappang, Seko 20 Juni 2023

<sup>17</sup> Basri, Wawancara Oleh Penulis, Pokappang, Seko 26 Juli 2023

kolong rumah (*leppo bara'*), dan diambilah buah pinang yang masih menyerupai bunga pinang, dihamburkan di atas kepala *to bara'* kemudian disiram dengan air kelapa yang dicampur dengan tumbuhan liar di Seko yang disebut *petappe'*. Lalu disebutkan fungsi sosial yang hendak dijalankan *to bara'* dengan irungan doa-doa harapan. Setelah proses itu, turunlah *pokkalu' baak* (petugas mengurus hewan ternak dan juga berfungsi sebagai panglima perang) bersama dengan sejumlah perempuan yang menggunakan *harukkea* dari *leppo bara'* (rumah tradisional yang panjang dan besar sebagai hunian bersama oleh seluruh anggota masyarakat) kemudian *pokkalu'* mengambil air dan memercik sekujur tubuh kerbau dan kerbau itu dikelilingi oleh perempuan, lalu perempuan tersebut menghamburkan beras pada kepala kerbau itu. Sesudah menghamburkan beras, lalu naiklah perempuan tadi ke dalam rumah (*kalena leppo*) selanjutnya turunlah *possaku'* (penombak) untuk menombak kerbau tersebut. Orang yang membawa kerbau yang telah disiapkan *to bara'* sebelumnya, memecahkan bambu (*mappeppilaking talang*) lalu marah dan berkata, siapa yang menombak kerbau saya? Andai saya dapatkan, tentulah tombaknya saya patahkan. Tujuan ungkapan itu untuk mengimbangi jiwa hewan dan alam semesta (*massondo inahanna patuhoang*). Kerbau tersebut dikelola dan dimakan secara bersama-sama. Maka selesai aktivitas peneguhan *to bara'*.<sup>18</sup> Masa jabatan *to bara'* tidak ditentukan, jabatan itu dapat berakhir apabila seorang *to bara'* sudah tidak mampu menjabat karena sakit, faktor usia, meninggal dunia dan jika *to bara'* melanggar aturan dalam masyarakat atau tidak menjalankan peran dan fungsinya. Maka secara sadar ia akan mengundurkan diri secara spontan.<sup>19</sup>

### **Tugas dan Fungsi *To bara'***

Struktur jabatan dalam masyarakat Seko Embonatana, *to bara'* adalah pemimpin yang tertinggi dalam masyarakat yang mengurus seluruh kehidupan masyarakat. Disamping *to bara'* terdapat penasehat-penasehatnya ("*possakiih*"), dan rekan kerja *to bara'* dalam struktural *kato bara'ng* yang disebut *Pongarong* (mengurus pembangunan) *Porrapi* ' (mengurus pertanian), *Pokalu'* (mengurus peternakan), *pokkalu' baak* (fungsi lain dari *pokkalu* panglima perang) *pottappa* (pandai besi). Tugas utama *to bara'*, bertanggung jawab

---

<sup>18</sup> Paulus Tembo, Wawancara oleh Penulis, Hoyane, Seko 26 Juni 2023

<sup>19</sup> Estepanus Sadi, Wawancara oleh Penulis, Pokappang, Seko, 14 Juli 2023

atas seluruh urusan sosial kemasyarakatan (*mattoppo tau umbara*),<sup>20</sup> memperhatikan kehidupan masyarakat, (*manghele katuhoeanna tau umbara*), menegakkan hukum adat, dan pemimpin ritus-religius (*pottutu'/modehata*).<sup>21</sup> Bila terjadi masalah sakit-penyakit, hama yang mengganggu tanaman dan kegagalan panen serta perkembangan ternak, maka rekan-rekan tobara' sebagaimana yang disebutkan di atas menjalankan peran dan fungsinya untuk melihat dan mengamati kejadian disekitar, lalu melaporkannya ke *to bara'*, saat yang sama *to bara'* turun langsung ke lapangan memastikan hal yang terjadi. Misalnya, jika padi yang ditanam di sawah dimakan hama tikus dan kondisi batang padi terkulai dan tidak jatuh ke tanah, maka dipastikan bahwa ada masalah yang terjadi kampung seperti perselingkuhan dan hamil di luar nikah. Selanjutnya jika padi tersebut jatuh ke tanah, maka peristiwa ini dikaitkan dengan aktivitas masyarakat yang mengali kuburan.<sup>22</sup> Selanjutnya diadakan kalah tradisi *mosiaya* dan *nipattunu* dalam kampung.

#### **7. *To Bara'* Perspektif Sosiologi Politik Masyarakat Seko Embonatana**

Sebagaimana halnya telah diuraikan pada data penelitian sebelumnya bahwa, masyarakat Seko Embonatana memilih *to bara'* sebagai pemimpin masyarakat lokal setempat berdasarkan sistem demokrasi manusia dan demokrasi semesta. Dikatakan sebagai sistem demokrasi manusia, dimana masyarakat yang mengusulkan, men calon, memilih dan menetapkan serta memberhentikan seorang *to bara'*. Saat yang sama alam semesta yakni tumbuhan dan binatang juga berpartisipasi dalam pemilihan itu melalui proses *nipeandei/nipelaiyai* (Proses pengujian kualitas calon *to bara'* yang dibuktikan masyarakat dan ditentukan oleh semesta). Demikian halnya pemberhentian seorang *to bara'* selain karena alasan sakit dan tua sehingga tidak dapat menjalankan fungsi sebagai *to bara''* juga ditentukan oleh alam semesta melalui kegagalan panen dalam pertanian dan juga peternakan.

Sistem demokrasi masyarakat lokal ini, memperlihatkan bukti konkret sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan, karena itu *to bara'* sebagai kepemimpinan tradisional seluruhnya membuktikan harapan-harapan masyarakat dari berbagai segi misalnya, kesehatan, kesuburan tanah, keberhasilan pertanian dan perkembangbiakan peternakan yang

<sup>20</sup> Kinneng, Wawancara oleh Penulis, Pokapaang, Seko 26 Juni 2023

<sup>21</sup> Uria, Wawancara oleh Penulis, Hoyane, Seko 1 Juni 2023

<sup>22</sup> Paulus Tembo, Wawancara oleh Penulis, Hoyane, Seko, 26 Juni 2023

semuanya turut serta menciptakan dan menentukan struktur dan sistem sosial dalam masyarakat Seko Embonatana. Sistem demokrasi *to bara'* ini berbeda dengan monarki, dimana monarki menganut sistem pemerintahan dipegang oleh penguasa tunggal sebagai kekuasaan tertinggi dan hanya dapat diwariskan secara turun temurun dari garis keturunan penguasa.

Secara sosiologis seorang pemimpin masyarakat Seko yang terpilih dalam sistem demokrasi lokal tersebut merupakan representasi kolektif dari masyarakat. Karena itu proses *nipeandei/nipelaiyai* merupakan fakta sosial, yang menurut Durkheim sebagai sesuatu yang bersifat eksternal, universal dan memaksa individu dalam masyarakat untuk taat dan mematuhi seluruh kesepakatan sosial tersebut.<sup>23</sup> Sehingga fakta sosial tersebut menjadi pedoman dan cerminan bagi seorang *to bara'* untuk menjalankan peranannya sebagai simbolisasi dari tindakan dan perasaan masyarakat yang dipimpinnya. Saat yang sama prestasi seorang *to bara'* terus-menerus dievaluasi secara sosial oleh masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa *to bara* dan masyarakat adalah satu kesatuan yang tak terpisah. *To bara'* sebagai representasi kolektif dari masyarakat, dan tindakan, kehidupan masyarakat serta kondisi semesta adalah legitimasi eksternal kepada *to bara'*. Yang keduanya dalam interaksi sosial ini memperkokoh integrasi dalam kehidupan.

Realitas kepemimpinan *to bara'* yang diletakkan dalam demokrasi masyarakat lokal Seko Embonatana mengalami perubahan sosial yang signifikan beriringan dengan penetrasi dominasi kebudayaan luar sejak tahun 1920-1965,<sup>24</sup> juga sistem pemerintahan Desa sejak masa orde lama hingga saat ini (orde reformasi) yang menggeserkan posisi kepemimpinan lokal, namun sistem kepemimpinan dalam pemerintahan hari ini tidak memberikan jawaban terhadap kondisi riil masyarakat di mana seorang pemimpin tidak didorong oleh kesadaran dan keresahan kolektif sebagai representasi publik atau masyarakat yang memilihnya. Janji-janji dalam kampanye politik terealisasi sebatas wacana dan program pembangunan yang tidak terwujud secara nyata.

---

<sup>23</sup> Ritzer, *Sosiologi*,132.

<sup>24</sup> Zakaria Ngelow, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII 1995* (Makassar: Yayasan Ina Zeko, 2008) dalam Jems Alam, "Salombengang: Memori Kolektif Instrumen Integrasi Sosial Masyarakat Seko Embonatana" (Salatiga: Tesis MSA,UKSW, 2018),1.

Belajar dari pemimpin lokal masyarakat Seko Embonatana dalam peran dan fungsi kepemimpinan *to bara'* yang seluruhnya membuktikan janji, sejak dari proses menentukan kriteria calon, *nipeandej*, diteguhan sampai berakhirnya jabatan *to bara'* mestinya dijadikan patron yang diinteraksikan dalam realitas kepemimpinan pemerintahan di Seko hari ini. Sehingga nilai-nilai dalam kepemimpinan lokal yang diinternalisasi tersebut menjadi pedoman moral untuk berpolitik dan menentukan kebijakan yang pro-masyarakat. Dengan demikian akan meredusir kepemimpinan janji menjadi pemimpin bukti. Selanjutnya sikap pemimpin akan konsisten untuk pembangunan masyarakat yang sejahtera.

Sosiologi politik yang dimaksudkan ialah bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam karakter pemimpin dan kepemimpinan tradisional Seko Embonatana dapat berkontribusi secara dialektis kritis dengan realitas pemimpin dan kepemimpinan hari ini di Seko. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam rahim kebudayaan tersebut turut berpartisipasi dalam kesadaran politik yang berdampak pada kesejahteraan sosial. Dalam hubungan yang saling mempengaruhi, masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu sebagai pejabat publik dalam kegiatan politik, menuntunnya untuk menentukan sikap konsisten seperti apa saja yang boleh dipolitikkan, bagaimana melakukannya dan kebijakan seperti apa yang layaknya diterapkan dalam kehidupan masyarakat demi terwujudnya kesejahteraan sosial.

Tuntutan eksternal dari masyarakat dalam interaksi sosiologi politik tersebut berasal dan mengacu dari norma, etika, adat, norma hukum yang berkembang dalam masyarakat. Selanjutnya politik mempengaruhi masyarakat dalam proses interaksi sosial melalui keputusan politik yang telah disahkan menjadi undang-undang yang memiliki kekuatan hukum, minimal Undang-Undang tentang Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa maka keputusan politik tersebut akan mempengaruhi masyarakat termasuk individu atau kelompok yang menciptakan keputusan. Hubungan antara politik dan masyarakat dalam proses interaksi dan pola interaksi sosial akan menunjukkan suatu kerekatan bersifat saling mempengaruhi secara timbal balik untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Damsar, *Sosiologi Politik*,12-14.

## 8. Kesimpulan

Masyarakat Seko Embonatana hidup dalam kompleksitas nilai, norma, aturan, adat istiadat, kepercayaan yang dimaknainya dari kebudayaan yang dihidupinya. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan dalam memilih, menetapkan dan memberhentikan *to bara'* sebagai pemimpin lokal yang dievaluasi melalui kepemimpinan bukti, bukan janji, baik dalam masyarakat pun semesta. Nilai-nilai dalam kepemimpinan lokal dapat diintegrasikan dan diinternalisasi dengan model kepemimpinan dalam pemerintahan hari ini, untuk melahirkan sikap pemimpin yang konsisten dalam pembangunan kehidupan masyarakat yang sejahtera. Belajar dari *to bara'* sebagai kepemimpinan bukti, akan berpartisipasi dalam kesadaran politik melalui hubungan yang saling mempengaruhi, di masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif dalam menuntun pejabat publik yang mengacu dari norma, etika, adat, norma hukum yang berkembang dalam masyarakat. Selanjutnya politik mempengaruhi masyarakat dalam proses interaksi sosial melalui keputusan politik yang telah disahkan menjadi undang-undang yang memiliki kekuatan hukum, minimal Undang-Undang tentang Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa saat yang sama, keputusan politik tersebut akan berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat termasuk individu atau kelompok yang menciptakan kesepakatan bersama dari nilai-nilai luhur budayanya.

## Referensi

- Alam, Jems. *"Salombengang: Memori Kolektif Instrumen Integrasi Sosial Masyarakat Seko Embonatana"* UKSW, 2018.
- Adair, Jhon. *Kepemimpinan Yang Memotivasi*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Budiarjo, Miram. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Cangara Hafied. *Komunikasi Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Damsar. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Dewi, Susi Fitria. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: Grepublishing, 2017.
- Humaira, Anissa. "Konsep Negara Demokrasi" Jurnal: *Universitas Eka Sakti* 13.No.2 (2010).

- Inar, Salda. "Analisis Kritis Terhadap Kepemimpinan Tradisional Pohonenag di Seko Embonatana 'IAKN Toraja, 2023.
- Manheim, Karl. *Sosiologi Sistematis*. Jakarta: Bina Aksara 1986
- Ngelow, Zakaria. *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII 1951-1965*. Makassar: Yayasan Ina Seko, 2008.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sakti, Nikanor Rein. "Tobara' Kajian Sosiologis-Teologis Tentang Kepemimpinan Tradisional Seko Embonatana dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Masa Kini "STAKN Toraja, 2016.
- Setiadi, Elly M. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sukmadinata. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar 2015
- Sandang. *Pengantar Sosiologi Umum*. Yogyakarta: Perindowacanapes, 2019.
- Kruyt, J. "Het ma'boea an de Tatoeage In Seko, (Midden-Celebes)" Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde Van Nederlandsch Indies, 1920.
- Zhakaria. *Dasar-Dasar Kepemimpinan*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2019.